

PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI MIN 25 PIDIE

Zahrina, Zahrina

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli

zahrinaabdulhamid@gmail.com

Abstract : *This research aimed at obtaining information about the situation of implementing Kurikulum Merdeka in MIN 25 Pidie as well as to identify benefits and barriers which frequently faced. Besides it also aimed to seek the solution to get rid of the problems. The data were collected by the researcher as the main tool of this research and it was involved multy-methods of data collection such as observation, in depth interview and documentation. The result indicated that the implementation of Kurikulum Merdeka in MIN 25 Pidie has been applied gradually and it took process toward better result. It required patience and devotion of all members particularly the teachers and the students. Besides, it is also needed to support the teacher more intensively and thoroughly. Regarding the benefits, the curriculum provided the students more oppurtunity to learn in each stage. It also focus on the essential topics to be studied. However, the obstacles faced by the teacher were to write modules of learning because there are some new terms used which are different from the previous ones. In addition, the teachers were challenged in structuring the LKPD (exercises) for the students. Some solutions had been implemented such as together with the colleagues to expand the link as well as to be connected through digital infrmation.*

Keywords: Benefit, obstacles, Kurikulum Merdeka, MIN 25 Pidie

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 25 Pidie serta manfaat dan kendala yang dihadapi di lapangan dan solusi yang diambil dalam mengatasinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan peneliti sebagai alat pengumpul data utama dan juga melibatkan multi metode yaitu observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 25 Pidie telah diupayakan berjalan secara bertahap dan perlu proses untuk menuju maksimal dengan membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari segala pihak terutama guru dan siswa. Selain itu juga perlu pembekalan bagi guru yang lebih intensif dan merata lagi. Manfaat yang diperoleh adalah kesempatan belajar yang amat leluasa bagi siswa dengan adanya sistem belajar berdasarkan *fase* dan juga fokus pada materi yang esensial. Kendala yang dihadapi di lapangan berupa kesulitan bagi guru dalam menyusun modul disebabkan oleh terdapat struktur serta istilah yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Selain itu, penyusunan lembar kerja peserta didik juga menjadi tantangan bagi guru MIN 25 Pidie. Solusi yang telah ditempuh adalah dengan memperluas jejaring bersama teman sejawat dan melalui informasi digital.

Kata kunci : Manfaat, kendala, Kurikulum Merdeka, MIN 25 Pidie

1. Pendahuluan

Dalam kurun waktu yang cepat, perubahan terus terjadi demi mencapai target yang maksimal. Gunanya tak lain adalah mempersembahkan kesejahteraan yang diupayakan untuk kemajuan generasi bangsa. Tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Salah satu perubahan yang kerap berlaku adalah penyempurnaan kurikulum. Hal ini perlu dilakukan agar pola pendidikan sepatutnya berjalan seiring dengan kemajuan teknologi informasi serta

pengetahuan-pengetahuan termutakhir dan juga kebiasaan-kebiasaan baru yang telah bermanifestasi menjadi budaya di sekitar.

Saat ini penerapan kurikulum merdeka sedang berlangsung di dalam dunia pendidikan secara nasional. Awal mula kurikulum ini telah disiapkan pada tahun 2020 dan baru kemudian resmi diterapkan dan dievaluasi secara bertahap pada tahun berikutnya. Munculnya kurikulum ini dilatarbelakangi oleh adanya hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa. Hal ini ditandai dengan fakta bahwa 70% siswa yang berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. (acerid.com/pendidikan/pengertian-kurikulum-merdeka-dan-tujuannya, 2024). Dengan ciri-ciri yang lebih *simple* dan memberikan peluang yang optimal bagi siswa adalah keunggulan dari kurikulum ini.

Akan tetapi, sesuatu yang baru tentu perlu adanya adaptasi yang melibatkan semua unsur dalam pendidikan terutama guru dan siswa. Di sekolah MIN 25 Pidie ini, menurut keterangan dari kepala sekolah dan guru; pelaksanaan Kurikulum Merdeka sudah berjalan satu tahun. Dalam prosesnya telah menghadirkan kebaikan dan sekaligus juga tantangan di lapangan. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat dan kendala pelaksanaan kurikulum tersebut dijabarkan secara rinci sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah keadaan pelaksanaan kurikulum merdeka di MIN 25 Pidie? Apa saja manfaat yang diperoleh dengan melaksanakan kurikulum merdeka tersebut? Adakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di MIN 25 Pidie? Dan apa solusi yang ditempuh untuk meminimalisir kendala tersebut?

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut : untuk mengetahui keadaan pelaksanaan kurikulum merdeka di MIN 25 Pidie. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh dengan melaksanakan kurikulum merdeka di MIN 25 Pidie. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di MIN 25 Pidie. Dan untuk mengetahui cara untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut.

Manfaat penelitian ini adalah : Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi pembaca ataupun peneliti untuk dapat memahami keadaan yang terjadi di lapangan secara nyata. Dan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait/praktisi dalam perbaikan maupun pengambilan keputusan.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Pengertian Kurikulum

Sebelum lebih lanjut membahas isu dalam penelitian ini, ada baiknya menelusuri beberapa pengertian kurikulum yang diinterpretasikan oleh beberapa pakar. Pendapat pertama dikemukakan oleh (Print, 1993) menyatakan *Curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learner by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented.*

Hilda Taba menyebutkan: *A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.* (Taba, 1962)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan di dalamnya bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dalam sebuah uraiannya Sanjaya juga menjelaskan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat

dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (Sanjaya, 2010)

2.2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi dasar sebagai pedoman belajar. Tentunya dalam pembelajaran suatu mata pelajaran baik siswa maupun guru harus memahami terlebih dahulu pencapaian apa yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Apa isi dan bahan ajar yang digunakan dalam kelas dan bagaimana situasi pengalaman belajar yang dilaksanakan (Sanjaya, 2010)

Selain itu kurikulum juga memiliki beberapa fungsi secara lebih rinci, yaitu seperti yang disampaikan oleh Hamalik yang mengutip pendapat Alexander Inglis dalam (Sanjaya, 2010) sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian
Siswa diharapkan agar dapat beradaptasi dalam masyarakat yang cenderung berubah.
- 2) Fungsi Integrasi
kurikulum bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja melainkan juga melibatkan aspek-aspek lainnya. Sehingga siswa sepatutnya memiliki tiga aspek penting pada dirinya secara utuh, yakni: kognitif, afektif dan psikomotor.
- 3) Fungsi diferensiasi
Kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan siswa yang unik dan berbeda-beda.
- 4) Fungsi persiapan
Kurikulum harus memberi bekal kepada peserta didik untuk dapat secara layak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.
- 5) Fungsi pemilihan
Ketersediaan program yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sangatlah penting. Oleh karena itu kurikulum harus fleksibel agar siswa dapat memilih program yang cocok dengan bakat dan minat masing-masing.
- 6) Fungsi diagnostik
Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik perlu dilakukan supaya dapat mengeksplorasi kelebihan peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

2.3. Evaluasi Kurikulum

Dalam melaksanakan suatu program, tentu di dalamnya terdapat evaluasi atau pemantauan terhadap jalannya program tersebut. Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Tujuannya dilakukan evaluasi tersebut adalah untuk mengadakan perbandingan. Perbandingan tersebut dilakukan dengan membandingkan program yang sudah berlaku dengan program lain yang mungkin dapat diadopsi. Terkhusus dalam hal evaluasi sumatif, fungsinya adalah memberikan gambaran untuk pengambilan keputusan yakni meneruskan atau mengakhiri program yang sedang berjalan tersebut. Bentuk keputusan selanjutnya dapat berupa perbaikan pada program yang telah ada (Rusman, 2009)

Signifikansi evaluasi kurikulum telah banyak diuraikan oleh para pakar bidang pendidikan. Evaluasi dirasakan penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi jika suatu kurikulum layak diteruskan atau perlu revisi atau juga perlu diganti. Oleh karena itu peran evaluasi kurikulum adalah sebagai bahan pembuat keputusan.

Evaluasi kurikulum itu sendiri terdiri dari dua jenis yaitu evaluasi formatif yang dilakukan saat proses pendidikan berlangsung. Gunanya adalah untuk menelaah kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam aktivitas sehari-hari dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian untuk melihat kebaikan suatu kurikulum dan menentukan keputusan akhir serta dilaksanakan pada tahap akhir pendidikan itu sendiri. (Lismina, 2017)

2.4. Kurikulum Merdeka

Sejarah telah mencatat beberapa kurikulum yang telah diimplementasikan di eranya di Indonesia. Perkembangan zaman, IPTEK dan budaya memerlukan adanya perubahan ke arah yang adaptif dengan hal-hal tersebut. Kini, kurikulum merdeka mendapat giliran untuk memberi kontribusi yang progressif bagi dunia pendidikan. Tentunya, dengan adanya harapan seiring pelaksanaannya kurikulum ini dapat memberikan kebaikan dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam UUD 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.5. Profil Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka muncul pada tahun 2020 dan secara resmi ditetapkan sebagai kurikulum Nasional mulai tahun ajaran 2024/2025, meski implementasinya masih bersifat bergantung pada kesiapan satuan pendidikan. Penetapan Kurikulum merdeka mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memiliki pembelajaran yang intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud).

2.6. Ciri Kurikulum Merdeka dan Perbedaannya dengan Kurikulum 2013

Kemendikbud menyebutkan karakteristik kurikulum 2013 yaitu: pengembangan *soft skill* dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang fleksibel (Direktorat Sekolah Dasar)

Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang mendasar dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Pertama, dalam kerangka dasar, selain ingin mencapai tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, kurikulum merdeka juga memiliki target untuk mengembangkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. Kedua, terdapat Kompetensi Inti (KI) yang terbagi kepada empat aspek yaitu: sikap sosial, sikap spritual, pengetahuan dan keterampilan; dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjabarkan dan mencapai KI tersebut yang diorganisasikan per tahun. Sedangkan pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran diatur dengan sistem per fase, pencapaiannya disusun dalam bentuk paragraf yang meliputi rangkaian sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan dan meningkatkan kompetensi. Ketiga, dari segi struktur kurikulum, jam pelajaran dalam kurikulum 2013 diatur per minggu dan pada akhir semester peserta didik akan memperoleh nilai dari evaluasi per mata pelajaran. Pengorganisasian pembelajaran lebih diarahkan pada tematik integratif. Sementara itu, kurikulum merdeka jam pelajaran diatur per tahun dan dialokasikan lebih fleksibel oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran secara per mata pelajaran atau tematik. Keempat, dari aspek pembelajaran, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran, serta hanya terfokus pada pembelajaran intrakurikuler. Untuk ekstrakurikuler disediakan waktu maksimum 50% di luar jam tatap muka tetapi tidak diwajibkan. Berbeda dengan kurikulum merdeka yang menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap pencapaian peserta didik. Selain itu juga, kurikulum merdeka memiliki paduan pendekatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan masing-masing persentase 70%-80% dari jam pelajaran dan sekitar 20%-30% dari jam pelajaran (Pratycia & dkk, 2023)

2.7. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Setiap Kurikulum memiliki keunggulan masing-masing. Kurikulum Merdeka ini memiliki kelebihan dalam hal keleluasaan guru dalam mengajar sesuai dengan tahap atau fase yang sesuai dengan capaiannya peserta didik. Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu secara interaktif sehingga memberi peluang siswa untuk menjadi lebih aktif. Selain itu Kurikulum Merdeka juga memfokuskan pada materi-materi yang esensial saja, sehingga penggunaan waktu lebih efektif dan efisien; yakni hanya membahas materi yang relevan saja dan dikupas secara mendalam. (Putri & Arsanti, 2022)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative research* yang mana peneliti lebih dominan sebagai alat pengumpul data. Dalam sebuah uraiannya disebutkan (Sudjana, 2005) Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah MIN 25 Pidie yaitu salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Kabupaten Pidie. Peneliti memetakan jadwal pertemuan dengan kepala sekolah dan beberapa orang guru yang menguasai bidang tersebut. Dengan guru yang berpengalaman sebagai informan yang dimintai keterangan, khususnya yang telah menerapkan kurikulum merdeka di kelas, pengumpulan data menjadi sangat terbantu. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka. Wawancara ini bersifat menggali informasi secara mendalam (*in depth –interview*) tentang keadaan yang dialami oleh subjek yang diteliti. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar saja, yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Wawancara ini sering digunakan pada penelitian pendahuluan. (Sugiyono, 2010, hal. 320)

Selain itu terdapat pula observasi tidak terstruktur; yang mengamati fenomena secara bebas namun tetap berada dibawah rambu-rambu pengamatan yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2010). Bantuan dokumentasi juga bermanfaat dalam melengkapi penelitian ini. (Sudjana, 2005)

Peneliti melakukan *in depth interview* dengan kepala sekolah dan guru yang lebih memahami tentang kurikulum merdeka. Disamping itu, peneliti juga melakukan observasi beberapa kelas yang belajar dengan kurikulum merdeka. Penggunaan dokumentasi berupa contoh modul ajar juga membantu penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan kurikulum merdeka tersebut.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Sejarah dan Profil Singkat Sekolah

MIN 25 PIDIE adalah salah satu sekolah Agama yang berdiri sejak tahun 1959 dan bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. MIN 25 PIDIE terletak di jalan Tgk. Chik di Reubee No 15, Kecamatan Grong-Grong, Kabupaten Pidie dengan luas tanah 1.833 m² dan luas bangunan 988 m². MIN 25 PIDIE ini sebelumnya adalah sekolah swasta yang telah dinegerikan pada Sabtu 25 November 1995. Sekolah ini telah terakreditasi dengan nilai B.

Tujuan pendidikan MIN 25 PIDIE ini mengacu pada Pendidikan Nasional, Yakni tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sedangkan tujuan Pendidikan Dasar adalah untuk meletakkan dasar

kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

MIN 25 Pidie mempunyai visi untuk membina akhlak, meraih prestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan misinya yaitu : menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama. Mengembangkan iptek, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa. Dan menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

4.2. Hasil Penelitian

Setelah mewawancarai Kepala sekolah dan beberapa orang guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas, pada bagian ini penulis dapat menerangkan keadaan penerapan kurikulum merdeka di MIN 25 Pidie. Sesuai dengan keterangan kepala sekolah yang bernama ibu Juhor, M.Pd; disebutkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 25 Pidie ini sudah mulai berlaku pada tahun 2023 namun belum sepenuhnya menyeluruh melainkan dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama telah dimulai dengan diberlakukan kurikulum tersebut pada kelas percobaan yakni masing-masing kelas satu mewakili kelas rendah dan kelas empat mewakili kelas tinggi. Sedangkan pada tahap kedua yang sedang berlangsung ini diterapkan pada kelas dua dan lima. Menurut beliau, semua berjalan ke arah yang positif akan tetapi tentu membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar.

Kepala sekolah menyampaikan kepada penulis bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan pembelajaran yang cukup bijaksana. Siswa tidak langsung dituntut menjadi berhasil dalam atau mencapai target-target yang telah ditetapkan. Sebaliknya, siswa diberikan kesempatan penuh untuk mencapai tujuan pembelajarannya dengan proses yang lebih luas dan waktu yang cukup untuk memahami serta mengembangkan dirinya. Beliau memberikan contoh pada pembelajaran literasi tingkat kelas satu yang dimulai dengan memahami huruf hingga mantap, kemudian baru merangkak ke tahap suku kata dan akhirnya menuju ke tahap kata. Seluruhnya berproses dan hasilnya pun harus menghargai proses, tuturnya.

Tentunya dalam mengajarkan suatu materi terdapat siswa yang maju, pertengahan, dan terbelakang. Dalam hal ini guru harus memperhatikan pembagian kelompok belajar yang efektif. Setiap kelompok belajar memiliki tingkat perkembangan masing-masing. Oleh karena itu perhatian dan bimbingan yang diberikan gurupun berbeda-beda. Semuanya harus menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok belajar tersebut. Jika demikian yang dilakukan maka tidak ada siswa yang terabaikan atau merasa tertekan dengan tuntutan target belajar yang harus dicapai. (wawancara dengan kepala sekolah MIN 25 Pidie)

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan salah seorang guru bernama ibu Adiwani, S.Pd,I dan Ibu Zawiyah, S.Pd,I; kedua orang guru ini adalah guru aktif yang mengajar di MIN 25 Pidie serta partisipatif dalam beberapa pelatihan yang diikutinya, khususnya pelatihan Kurikulum Merdeka. Menurut kedua guru ini yang menjadi ciri khas kurmer serta yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya adalah yang pertama terletak pada fokus utamanya yakni siswa, kurmer sangat mengutamakan keeluasaan siswa. Sehingga saat pertama kali masuk kelas seorang guru harus memperhatikan dan menilai peserta didik secara individual yang disebut dengan istilah penilaian diagnostik. Dari identifikasi ini timbullah tingkat kelompok belajar, seperti “kelompok handal, sedang, kurang” demikian juga dengan soal evaluasi harus disusun berbeda-beda sesuai dengan klasifikasi yang telah disebutkan tadi. Ketika peserta didik duduk menurut kelompok yang sama kemampuannya maka peserta didik akan merasa lebih nyaman dan bebas tekanan.

Ujian dilaksanakan pada akhir pembelajaran atau disebut dengan asesmen sumatif. Penilaian sumatif ini dilaksanakan disetiap tengah semester (sumatif tengah semester) dan akhir semester (sumatif akhir semester). Penilaian yang dilakukan adalah penilaian yang bersifat holistik. Berdasarkan hasil penilaian tersebut tidak ada istilah anak tidak bisa, namun

semua maju menurut kemampuan dan gaya belajar tersendiri yang unik. (wawancara dengan guru MIN 25 Pidie).

Terkait dengan kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru MIN 25 Pidie dalam menjalankan Kurikulum merdeka ini adalah yang pertama guru masih membutuhkan upaya keras dalam menyusun modul sebagai pengganti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari kurikulum terdahulu. Banyak hal yang harus dipahami misalkan pergantian istilah-istilah seperti yang awalnya dalam kurikulum 2013 disebut kompetensi inti dan kompetensi dasar sekarang muncul sebutan capaian pembelajaran (CP). Ada pula jabaran dari capaian pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran (TP) dan lain-lain. Di luar intrakurikuler, para guru juga harus memahami kegiatan kokurikuler yang diwujudkan dari Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5).

Selain itu, menurut pengakuan guru MIN 25 Pidie, para guru juga tertantang dalam menyusun lembar kerja peserta didik atau dikenal dengan sebutan LKPD, karena harus disusun berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan grup yang didiagnosis di awal pertemuan kelas. Keduanya mengaku bahwa para guru harus lebih kreatif dan inovatif lagi daripada sebelumnya. Sehubungan dengan rapor, kedua guru tersebut mengaku belum begitu dapat menjelaskan dengan rinci, hanya menyatakan bahwa rapor siswa merupakan akumulasi nilai belajar siswa dalam asesmen sumatif dan bentuk dan kriterianya lebih *simple* dan deskriptif.

Solusi yang para guru MIN 25 Pidie tempuh khususnya kedua guru yang penulis wawancara ini adalah dengan memperluas jejaring. Para guru berusaha untuk memperluas *link* berkomunikasi dengan teman-teman sejawat yang lebih faham dan handal tentang kurikulum merdeka ini. Juga sering membuka situs-situs yang berisi pengalaman-pengalaman mengajar dengan kurikulum merdeka dari sejumlah guru-guru seluruh nusantara. Para guru juga mengutarakan harapan yakni agar dapat memperoleh kesempatan belajar lebih banyak lagi dari pelatihan-pelatihan yang diadakan.

Hasil observasi di beberapa kelas menunjukkan kesungguhan upaya guru MIN 25 Pidie dalam merealisasikan jalannya kurikulum merdeka. Penulis memperhatikan kronologi kegiatan yang dilakukan sebelum memulai kelas, proses dan penutup. Guru bersiap dengan modul ajar susunannya sendiri dengan media secukupnya yang diperlukan dalam pembelajaran. Guru mengawali dengan doa dan beberapa yel-yel penyemangat yang memberikan efek *energetic*. Guru memfasilitasi peserta didik dengan materi inti yang penting dikuasai sesuai dengan yang tercantum di dalam capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Tampilan mengajarnya didukung pula oleh media berupa peta konsep yang di rancang dalam selembar karton manila serta dihiasi dengan aneka gambar dan warna. Peserta didik duduk bersama kelompoknya dan mendengarkan dengan saksama dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sesekali guru melakukan yel-yel atau *ice breaking* untuk memastikan anak tetap tertib dan fokus pada pelajaran. Pembelajaran berlangsung interaktif meski terkendala dengan riuh yang terkadang meliputi kelas, namun pada akhirnya guru mampu meng-*handle* situasi. Bagian penutup merupakan bagian yang tidak kalah penting bagi guru dalam mengajak melakukan refleksi terhadap pelajaran hari ini. Guru juga memberikan penekanan pada bagian-bagian penting untuk diingat oleh peserta didik. Hingga memastikan tiada yang tertinggal dan luput dalam pembahasan. Pelajaran diakhiri dengan doa dan pemberian tugas pekerjaan rumah.

4.3. Pembahasan

Pada dasarnya penulis menganalisis bahwa ketekunan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka cukup serius. Para guru berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan pelaksanaan kurikulum merdeka. Yang pertama adalah dari sisi tanggung jawab kepala sekolah, yang menurut hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa beliau sangat

gigih dan disiplin. Penerapan kurikulum ini dipantau sepenuhnya oleh kepala sekolah serta dievaluasi secara berkala. Beliau sangat mengutamakan kenyamanan peserta didik artinya sesuai dengan prinsip belajar kurikulum merdeka, tidak ada paksaan untuk mencapai target secara instan. Namun belajar haruslah berproses secara bertahap dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang menurut tingkatannya masing-masing.

Demikian pula dengan keadaan guru, yang tampak tekun dan sabar dalam mempelajari kurikulum yang tergolong baru ini. Para guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam mengajar sesuai dengan pengetahuan yang sudah diperoleh tentang kurikulum ini. Para guru menunjukkan sikap pantang menyerah dan mampu memanfaatkan apa yang ada disekitar dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran. Dalam hal keunggulan kurikulum ini, cukup tampak dari segi memberi keluasaan bagi guru dalam menciptakan bahan ajar maupun suasana ajar dengan bebas tanpa mengabaikan kebutuhan siswa. Para guru juga dibiasakan untuk menjadi sosok guru yang aktif dan kreatif.

Sedangkan kendala yang dihadapi adalah ketika harus menggeluti format baru dari rencana pembelajaran yaitu peralihan dari RPP ke modul ajar. Sebenarnya tantangannya tidak cukup berarti. Menurut pengakuan guru yang berhadapan dengan istilah-istilah baru dalam penyusunan modul. Selain itu pula para guru tertantang untuk mempersiapkan LKPD yang bervariasi menurut tingkatan kemampuan siswa. Para guru menyatakan bahwa sebetulnya hal ini dapat mendorong untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala maupun tantangan adalah dengan upaya keras tanpa henti untuk belajar dan juga menciptakan inovasi tanpa henti melalui pemanfaatan media digital dan juga perluasan jaringan dengan sesama profesi. Pada akhirnya, tentu waktu merupakan hal yang sangat signifikan, artinya kehandalan dalam pelaksanaan kurikulum ini akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIN 25 Pidie tentang manfaat dan kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, penulis dapat menyimpulkan:

- 1) Keadaan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 25 Pidie dilaksanakan dalam satu tahun terakhir ini. Pemberlakuannya masih bertahap, dengan tahap pertama dilaksanakan di kelas rendah yaitu kelas satu saja, sedangkan untuk kelas tinggi diterapkan di kelas empat saja.
- 2) Manfaat yang diperoleh selama pelaksanaan kurikulum merdeka adalah guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan bahan ajar terutama dalam menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD). Selain itu siswa memperoleh kesempatan belajar yang lebih luas dengan waktu yang cukup fleksibel menurut tingkat kemampuannya masing-masing.
- 3) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini adalah kesulitan dalam menyusun modul ajar disebabkan oleh format dan istilahnya masih baru bagi guru. Termasuk juga dalam penyusunan lembar kerja peserta didik yang beragam disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- 4) Solusi yang telah ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memperluas jejaring agar dapat menambah pengetahuan tentang teknik pelaksanaannya. Selain itu juga, guru perlu menambah ilmu dengan memanfaatkan teknologi informasi yang menyediakan pengetahuan tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, misalnya melalui *website*, blog, journal, dll

Referensi

- (t.thn.). Diambil kembali dari Direktorat Sekolah Dasar:
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
2024. Diambil kembali dari <https://www.acerid.com>.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2024. (Online, diakses tanggal 31 Oktober 2024)
Kemendikbud. (t.thn.). <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>.
Lismina. 2017. *Pengembangan Kurikulum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
Pratycia, A., & dkk. 2023. Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.
Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(1), 58-64.
Print, M. 1993. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin.
Putri, Y. S., & Arsanti, M. 2022. Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*, (hal. 21-26). Semarang.
Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran:Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
Sudjana, N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Taba, H. 1962. *Curriculum Development, Theory and Practice:Foundation Process,Desaign and Strategy For Planning both Primary and Secondary*. New York: Harcourt, Brace&World,Inc.
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.